

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus (*case study*). Dalam tradisi, penelitian kualitatif dikenal terminologi studi kasus sebagai sebuah jenis penelitian. Studi kasus diartikan sebagai metode dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain mengenai studi kasus yakni merupakan hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu, sedangkan Stake (2005, hlm. 29), menyatakan bahwa: Penelitian studi kasus bukan sebuah penelitian metodologis, akan tetapi sebuah pilihan untuk mencari kasus yang perlu diteliti.

Keberadaan suatu kasus merupakan penyebab diperlukannya penelitian studi kasus, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Creswell (1988, hlm. 61) sebagai berikut : *A case study is an exploration of a 'bounded system' or a case (or multiple cases) over time through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information rich in context.*

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian studi kasus pada dasarnya, memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Seperti halnya dalam sistem pembelajaran nilai pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis terbentuk dari banyak kegiatan, komponen atau unit yang saling berkaitan dan membentuk fungsi tertentu. Sehingga metode studi kasus dalam penelitian ini sangat tepat untuk dapat mengungkap nilai pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis untuk pengembangan pendidikan IPS.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi

yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, Bogdan dan Bikien (1982) menyatakan bahwa:

Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: Pertama, sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; dan kedua, sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Secara umum, pengertian-pengertian tersebut mengarah pada pernyataan bahwa, sesuai dengan namanya, penelitian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau obyek yang diteliti sebagai 'kasus'. Senada dengan pernyataan tersebut Dooley (2005, hlm. 335) menjelaskan bahwa: *Case study research is one method that excels at bringing us to an understanding of a complex issue and can add strength to what is already known through previous research.*

Beberapa batasan tentang obyek yang dapat disebut sebagai 'studi kasus' adalah: Pertama, dikemukakan oleh Cladinin (2000, hlm. 60) mengatakan bahwa:

Banyak penelitian yang telah mengikuti struktur tersebut tetapi tidak layak disebut sebagai penelitian studi kasus, karena tidak dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya hanya menggunakan jenis sumber data yang terbatas, tidak menggunakan berbagai sumber data seperti yang disyaratkan dalam penelitian studi kasus, sehingga hasilnya tidak mampu mengangkat dan menjelaskan substansi dari kasus yang diteliti secara fundamental dan menyeluruh.

Pendapat kedua, diungkapkan oleh Yin (2002, hlm. 79) menyatakan bahwa:

The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used .

Pendapat kedua ini, secara khusus memandang dan menempatkan penelitian studi kasus sebagai sebuah metoda penelitian, menurut Yin, ciri-ciri dari obyek, bahwa sebuah penelentlian sebagai studi kasus tersebut, yang menggambarkan ciri-ciri suatu kasus. Salah satu kehususan penelitian studi kasus sebagai metode penelitian adalah pada tujuannya. Tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu bertujuan menjawab ‘bagaimana’ dan ‘apa’ pembelajaran di pesantren Salafi Maniis dapat bermakna bagi pengembangan pembelajaran pendidikan IPS.

Menurut dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

Dalam kaitannya dengan waktu dan tempat, secara khusus Yin (2002, hlm. 40) menjelaskan bahwa:

Obyek yang dapat diangkat dalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian. Secara sekilas, metoda penelitian ini sama dengan metoda penelitian kualitatif pada umumnya.

Pada umumnya penelitian studi kasus menggunakan teori yang sudah ada sebagai acuan untuk menentukan posisi hasil penelitian terhadap teori yang ada tersebut. Upaya memahami proses pembelajaran pendidikan IPS lebih mendalam diperlukan teori-teori psikologi yang berhubungan dengan

belajar. Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Teori belajar ini membantu memahami proses kompleks inheren pembelajaran. Beberapa teori belajar akan dibahas secara sepintas diantaranya yaitu: teori pembelajaran Behavioristik (*Behavioristik learning theory*), Teori Perkembangan Moral, teori pembelajaran Kognitif (*Cognitive learning theory*) serta teori pembelajaran dari Al Ghazali. Dalam hal ini, posisi teori yang dibangun bersifat memperbaiki, melengkapi, atau menyempurnakan teori yang ada berdasarkan perkembangan dan perubahan fakta terkini.

Posisi pemanfaatan teori yang telah ada di dalam penelitian studi kasus dimaksudkan untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Menurut Yin (2002, hlm. 37) bahwa:

Arahan yang dibangun pada awal proses penelitian tersebut sebagai 'proposisi'. Proposisi dibangun bukan untuk menetapkan jawaban sementara, akan tetapi merupakan arahan teoritis yang digunakan untuk membangun protokol penelitian.

Protokol ini bertujuan untuk petunjuk praktis pengumpulan data yang harus diikuti oleh peneliti agar peneliti fokus pada konteksnya, Protocol dalam penelitian ini adalah pengembangan pembelajaran nilai berbasis keagamaan dalam pendidikan IPS studi kasus pembelajaran pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis.

Studi kasus memerlukan berbagai sumber data untuk menghasilkan keseimbangan analisis, keragaman sumber data yang diperlukan dalam studi kasus dimaksudkan untuk mencapai validitas dan realibilitas data, sehingga hasil penelitian dapat diyakini kebenarannya. Fakta dicapai melalui pengkajian keterhubungan bukti-bukti dari beberapa sumber data sekaligus, yaitu dokumen, rekaman, observasi, wawancara terbuka, wawancara terfokus, wawancara terstruktur dan survey lapangan.

Upaya mengetahui bahwa sebuah penelitian itu, adalah studi kasus menurut pendapat Stake (2005, hlm. 77) dapat dilihat dari ciri-cirinya, yaitu:

1) studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang lapangan suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*); 2) dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada pendekatan kualitatif; dan 3) sasaran studi kasus dapat berupa perorangan maupun kelompok bahkan masyarakat luas.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, bentuk studi kasus dalam penelitian ini adalah: 1) suatu bentuk penelitian tentang masalah yang khusus dalam pembelajaran nilai pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis; 2) sasaran studi, yaitu para putra Alm. Mama Maniis, cucu Alm. Mama Maniis, sahabat Alm. Mama Maniis dan alumnus pesantren Salafi Maniis ; dan 3) masalah yang diteliti yaitu pemahaman, dampak dan hasil pembelajaran.

Ciri khas dalam studi kasus pembelajaran nilai pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu: 1) tujuan pembelajaran; 2) bentuk pembelajaran; 3) materi pembelajaran; 4) latar penelitian; 5) informan dipilih dari orang-orang yang mengetahui dan terlibat dalam pembelajaran; dan 6) perilaku santri.

Masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif studi kasus mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari informasi, data, atau fakta, peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data informasi.

Penelitian kualitatif studi kasus, berorientasi pada proses, maka penelitian ini dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia, di mana dalam kegiatan tersebut pengungkapan fenomena lebih bersifat ganda dan non linier.

Dengan metode studi kasus dalam penelitian ini, diharapkan peneliti mampu menggali potensi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pesantren Salafi

Maniis ini secara mendalam, sehingga strategi pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pembelajaran pendidikan IPS.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah putra-putri, Cucu, sahabat Mama Maniis, dan para alumnus pesantren Salafi Maniis. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasi pengalaman mereka secara sadar, seperti menurut Creswell (1998, hlm, 111) yaitu:

In phenomenological study, the partisipan may be located a single site, although they need not be. Most important, they must be individual who have experienced the phenmenon being explored and articulate their conscious experiences.

Subjek penelitian sebagai salah satu sumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Subjek penelitian berupa hal, peristiwa, dan situasi yang diobservasi, serta informan yang dapat diwawancarai.

Sedangkan Bogdan, (1981, hlm. 65) berpendapat bahwa:

Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Penentuan informan kunci juga penting dalam penelitian kualitatif. Informan kunci dapat ditentukan menurut konsep Benard (1994, hlm. 166) yaitu:

Orang yang dapat berceritera secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan, dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informan kunci atau sumber primer adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan terhormat dan berpengetahuan dalam langkah awal penelitian. Orang semacam ini sangat dibutuhkan bagi peneliti kualitatif. Orang tersebut diperlukan untuk membuka jalan

peneliti berhubungan dengan responden, dapat juga berfungsi sebagai pemberi ijin, pemberi data, penyebar ide, dan perantara. Bahkan, akan lebih baik apabila informan kunci mau memperkenalkan peneliti kepada responden, agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Dengan demikian penelitian studi kasus pembelajaran nilai pendidikan Islam di Pesantren Salafi Maniis Desa Mekarjaya Kec. Salopa Kabupaten Tasikmalaya, ini memilih subjek penelitian yang secara langsung berhubungan dengan pesantren Salafi Maniis yaitu informan kunci. Di samping informan kunci terdapat pula informan pendukung atau sumber sekunder dan dokumen, berupa kitab-kitab dan naskah-naskah yang menjadi rujukan di pesantren Salafi Maniis. Di antara informan kunci tersebut diinisial sebagai informan KJA, AJ, KA, ATR, dan AP.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan situasi sosial di pesantren Salafi Maniis. Nasution, (1996, hlm. 43) menjelaskan bahwa "tiap situasi sosial mengandung tiga unsur, yakni adanya tempat, pelaku, dan kegiatan".

Lokasi penelitian di sini adalah aspek tempat di mana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan di pesantren Salafi Maniis di Kampung Maniis, Desa Mekarjaya, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat.

C. Data Penelitian

Menurut Bogdan, (1990, hlm. 92), data penelitian adalah "bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari lapangan yang ditelitinya". Data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) kata-kata, baik langsung atau tidak langsung yang diperoleh melalui observasi dan wawancara; 2) dokumen berupa bahan tertulis, gambar atau foto, file-file, dan buku-buku

yang berhubungan dengan objek penelitian; dan 3) peristiwa atau situasi yang berhubungan dengan subjek penelitian dan rumusan masalah penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana sifat metode penelitian kualitatif pada umumnya, metode studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai (*ex post facto*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, menurut Chadwick, (1988, hlm. 235), “umumnya mengacu pada strategi (teknik) yaitu: Pengamatan peran serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dan studi kepustakaan dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah informan kunci dan informan pendukung, serta kitab-kitab khususnya Kitab Kuning yang menjadi rujukan di pesantren Salafi Maniis. Implementasi dari tiga pendekatan dalam penelitian ini adalah:

1) pengamatan peran serta (*participant observation*). Dalam penelitian kualitatif ini observasi merupakan alat pengumpul data utama. Fungsi mata sebagai media utama dalam hal ini, juga dapat dilengkapi dengan adanya foto kamera dan *tape record*. Hadi, (1992, hlm. 136), menjelaskan bahwa "Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki." Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung terhadap objek yang akan diteliti, yaitu dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan secara langsung dengan jelas.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi objek penelitian dan mengamati secara langsung. Melalui observasi, data yang dikumpulkan lebih objektif sesuai keadaan sesungguhnya. Peneliti melakukan observasi dilapangan untuk menggali potensi pembelajaran di pesantren Salafi Maniis dapat bermakna bagi

pengembangan pembelajaran pendidikan IPS. Dalam hal ini peneliti mengamati segala aktivitas pembelajaran, kehidupan sosial maupun pelaksanaan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh santri, jema'ah, dan para ajengan pesantren Salafi Maniis;

2) teknik wawancara. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung berhadapan dengan responden agar mendapat informasi yang jelas dan lengkap. Menurut Guba, (1985, hlm. 165), bahwa wawancara adalah:

Suatu percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, di samping itu dapat mengalami dunia pikiran perasaan responden, merekonstruksi pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa depan yang akan datang”.

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang efektif di dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, karena wawancara menggunakan komunikasi dua arah antara peneliti dan responden, yaitu pihak-pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang dapat ditanyakan pada saat melakukan wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran di pesantren Salafi Maniis. Wawancara dalam penelitian ini, dilakukan terhadap para putra Alm. Mama Maniis, cucu Alm. Mama Maniis, sahabat Alm. Mama Maniis, alumnus pesantren Salafi Maniis, para jema'ah pesantren Salafi Maniis, serta tokoh masyarakat Desa Mekarjaya, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya. Isi pokok yang ingin digali dari wawancara antara lain; (1) pandangan tentang keunggulan pesantren Salafi Maniis; (2) pandangan dan keyakinan tentang

nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis; (3) bentuk-bentuk pendidikan IPS di pesantren Salafi Maniis; dan (4) upaya menggali makna tradisi religi yang menjadi ciri dari pesantren Salafi Maniis; dan 3) studi kepustakaan dan dokumentasi.

Berhubung dengan studi kepustakaan dan dokumentasi, Arikunto, (1991, hlm. 188) mengemukakan bahwa "Dokumentasi adalah usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya."

Teknik ini dilakukan dengan jalan menelaah atau mengkaji dokumen yang berhubungan dengan masalah yang dibahas agar data yang dikumpulkan itu lengkap. Penggunaan teknik studi kepustakaan dan dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan cara menelusuri, mempelajari, dan mendalami berbagai dokumen yang bersifat permanen dan tercatat agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Menetapkan batas-batas penelitian, yaitu yang berkaitan dengan pembelajaran di pesantren Salafi Maniis dapat bermakna bagi pengembangan pembelajaran pendidikan IPS.
- 2) Mengumpulkan informasi melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.
- 3) Menetapkan aturan untuk mencatat informasi, kemudian informasi yang diperoleh dituangkan ke dalam catatan lapangan secara terperinci.

Peneliti mengumpulkan data dengan sengaja memilih informan, mengumpulkan dan mempelajari dokumen atau bahan-bahan visual yang dapat memberikan jawaban terbaik dari rumusan masalah yang diajukan melalui wawancara kepada para informan. Peneliti mendapatkan informasi dari teknik dokumentasi ini, informasi bukan diperoleh dari orang sebagai

narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumen yang ada secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) dokumen resmi, seperti surat keputusan dan surat instruksi dan (2) dokumen tidak resmi, misalnya surat nota dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dokumentasi yang telah digunakan sebaiknya tidak dibuang tetapi diadministrasi dengan sistematis dan bila diperlukan dapat dibuat sebagai lampiran data pendukung.

Studi kepustakaan dan dokumentasi dalam penelitian ini berupaya mempelajari berbagai dokumen yang berhubungan dengan pesantren Salafi Maniis yang mencakup: (1) kebijakan dasar pendirian pesantren Salafi Maniis; (2) dokumen pendidikan; (3) rencana induk pengembangan pesantren Salafi Maniis; dan 4) petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis sistem nilai dalam budaya organisasi pesantren Salafi Maniis. Data tersebut meliputi; profil dan sejarah pesantren Salafi Maniis, profil alm KH Udin Samsudin (Mama Maniis), prinsip-prinsip pembelajaran, sarana-prasarana, organisasi, manajemen, pedoman peraturan, proses belajar-mengajar, tradisi keagamaan di pesantren Salafi Maniis, sumber pembelajaran dan sebagainya; 4) triangulasi. Pengumpulan data dipakai teknik triangulasi sebagai gabungan teknik pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi merupakan upaya untuk melihat fenomena dari beberapa sudut, melakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan teknik.

Creswel (2008, hlm. 226), mengatakan bahwa:

Qualitative inquires triangulate among different data sources to enhance the accuracy of a study. Triangulation is the process of corroborating evidence from different individual (e.g., a principal and a student), types of data (e.g., observational field notes and interviews), or methods of data collection (e.g., documents and interviews) in descriptions and themes in qualitative research. The inquirer examines each information source and finds evidence to support a theme. This ensures that the study will be accurate because the information draws on multiple sources of information, individuals, or processes. In this way, it encourages the researcher to develop a report that is both accurate and credible.

Pada tahap triangulasi ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: pertama, meminta tanggapan dari informan sehubungan dengan potensi nilai-nilai religius di pesantren Salafi Maniis dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan pembelajaran pendidikan IPS. Peneliti dalam tahap ini meminta tanggapan dari pihak yang berkompeten para dosen pembimbing, para ulama, serta tanggapan dari ajengan (pengajar pesantren Salafi Maniis), para alumnus pesantren Salafi Maniis, putra-putri alm KH Udin Samsudin (Mama Maniis), para jema'ah pesantren Salafi Maniis, serta tokoh masyarakat dan aparat pemerintah Desa Mekarjaya, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya; kedua, mencocokkannya dari sumber data primer dengan sumber data sekunder. Semua informasi yang diperoleh dari informan pokok yaitu berupa data primer, dicocokkan dengan informasi yang diperoleh dari informan pangkal yaitu berupa data sekunder. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian data.

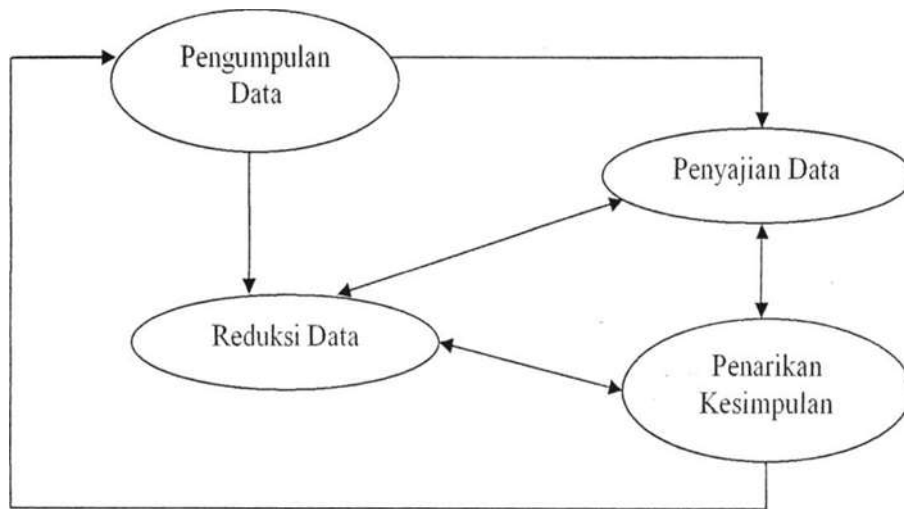
Semua pihak yang terlibat dalam penyampaian informasi data primer dan informasi data sekunder sangat membantu peneliti dan memudahkan peneliti untuk menggali informasi tentang potensi pembelajaran di pesantren Salafi Maniis. Mereka memahami bahwa dengan menggali potensi nilai-nilai religius dapat memotivasi khususnya para peserta didik (siswa) untuk bersikap *qonaah* dan *istiqomah* dalam *habluminallah* dan *hablum minanas* khususnya para peserta didik melalui kegiatan pembelajaran pendidikan IPS.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang potensi pembelajaran pesantren Salafi Maniis sebagai sumber pengembangan pembelajaran pendidikan IPS, dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen, gambar, dan photo.

Metode analisis data penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan non-verbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau oleh gambar). Menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 16-19), “terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Lebih lanjut Miles dan Huberman (1992, hlm. 16-19) mengatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data (menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data), penyajian data (menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (membuat pola makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi).



Gambar 2 Komponen-komponen Analisis Data: model Interaktif
 Sumber: Mattew Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*
 Terjemahan Tjetjep Rohendi, hal 20.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah data atau informasi yang ada dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan pengelompokan data yang berkaitan dengan empat hal, yaitu: data tentang prinsip pembelajaran pendidikan IPS yang dilakukan di Pesantren Salafi Maniis yang *The National Council for the Social Studies* (NCSS) tahun (2000, hal. 11-13) mengemukakan lima prinsip pengajaran dan pembelajaran pendidikan IPS yang bersifat, *power ful* yaitu: 1) belajar dan pembelajaran pendidikan IPS haruslah bermakna (*meaningful*); 2) integratif, dengan pendekatan *multidisciplinei*, *interdiscipline*, dan *crossdiscipline*. dengan memadukan pula pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai dan sikap, dan keterampilan sosial menjadi kompetensi untuk bertindak; 3) berbasis nilai-nilai (*value-based*). Belajar dan pembelajaran pendidikan IPS dikatakan

berbasis nilai (*value-based*); 4) menantang (*challenging*). Belajar dan pembelajaran pendidikan IPS, akan bersifat menantang apabila siswa timbul rasa ingin tahunya untuk mencapai tujuan belajar baik secara individual, group, maupun klasikal; dan 5) belajar yang aktif (*learning is active*).

2) Penyajian Data

Setelah data di reduksi, tersusun secara sistematis dan terkelompok berdasarkan jenis dan polanya selanjutnya disusun dalam bentuk bagan-bagan atau narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan. Analisis data kualitatif naturalistik mulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan dan, alur sebab akibat dan proposisi. Peneliti berupaya menarik kesimpulan-kesimpulan secara longgar, tetap terbuka dan skeptis sehingga meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

3) Verifikasi Data

Selama proses penelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan, yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran dengan ulama dan para pembimbing untuk mengembangkan intersubjektif. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga membentuk nilai validitasnya.

Tahapan analisis data tersebut merupakan bagian yang integral, ketiga tahapan tersebut satu sama lain saling berhubungan. Analisis dilakukan secara kontinu dari awal sampai akhir penelitian.

4) Prosedur Validasi Data

Peneliti melakukan validasi data setelah tahap pengumpulan data dan

analisis data. Peneliti harus memastikan bahwa temuan di lapangan dan interpretasi data itu akurat. Data yang akurat perlu diverifikasi melalui beberapa tahapan, yaitu tahap triangulasi, tahap *member check*, dan tahap audit eksternal. Seperti diungkapkan oleh Creswell (2008, hlm. 226) "*attention here will be on three primary forms typically used by qualitative researchers: triangulation, member checking, and auditing.*"

Di bawah ini diuraikan tahap-tahap validasi data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung yaitu sebagai berikut: (1) *expert opinion*. Dengan cara yang hampir sama, peneliti dapat mengkonsultasikan hal-hal yang tersebut kepada para pembimbing, yaitu banyak mengetahui tentang hal-hal yang diteliti melalui bentuk penelitian yang dilakukan dalam bentuk opini ahli (*expert opinion*); (2) tahap *member check*. Pada tahap ini peneliti mengecek kebenaran data dengan cara mengembalikan data tersebut kepada sumber data, yang terdiri dari informan pokok dan informan pangkal untuk kemudian diperiksa kebenarannya oleh mereka. *Member check* merupakan uji kritis terhadap data sementara yang diperoleh dari lapangan. Creswell (2008, hlm. 267), menjelaskan bahwa:

Researchers also check their findings with participants in the study to determine if their findings are accurate. Member checking is a process in which the researcher asks one or more participants in the study to check the accuracy of the account. This check involves taking the findings back to participants and asking them (in writing or in an interview) about the accuracy of the report. You ask participants about many aspects of the study, such as whether the description is complete and realistic, if the themes are accurate to include, and if the interpretations are fair and representative.

Setelah peneliti mentranskrip rekaman wawancara, mencatat hasil pengamatan, dan menelaah dokumen kemudian mendeskripsikan, menginterpretasikan dan memaknai data secara tertulis, selanjutnya tahapan yang ditempuh yaitu: (a) meminta tanggapan informan guna mengecek

kebenaran data yang telah disusun, jika diperlukan tambahan data yang baru. Informan pokok dan informan pangkal yang peneliti temui semuanya sudah mengecek dan membaca data yang peneliti tulis dalam catatan lapangan. Mereka semua memberikan tanggapan bahwa pada dasarnya apa yang sudah ditulis oleh peneliti adalah berdasarkan atas informasi yang telah mereka berikan, tidak ada yang ditambah atau dikurangi. Mereka memberikan tanggapan positif terutama dalam bagian refleksi data yang ada dalam catatan lapangan; (b) mengkoreksi dan melengkapi hal-hal yang dirasa masih kurang atau tidak sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti terus-menerus melakukan koreksi data agar data yang dibutuhkan dapat dilengkapi, terutama data yang ada kaitannya dengan pembelajaran di pesantren salafi. Hal ini dilakukan supaya tidak ada data yang tidak tertulis atau terlewatkan, dan supaya tidak ada informasi yang terabaikan, serta agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu melebar dan tidak sesuai dengan fokus penelitian; dan (c) setelah draft utuh disusun berdasarkan catatan dari sumber data, maka diberikan kepada komunitas latar penelitian untuk dibaca secara bergantian. Setelah waktu dirasa cukup, maka ditarik dengan sejumlah catatan yang diperlukan untuk penyempurnaan data dan penyusunan.

Draft utuh yang sudah disusun oleh peneliti setelah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dan dokumentasi yang dilakukan mulai bulan November 2012, selanjutnya diberikan kepada para informan pokok dan informan pangkal secara bergantian. Informan pokok dan informan pangkal memberikan tanggapan yang positif terhadap data yang sudah disusun oleh peneliti. Mereka memberikan tanggapan secara lisan bahwa melalui penelitian seperti inilah pengembangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis keagamaan; dan (3) tahap audit eksternal. Tahap audit eksternal adalah tahapan terakhir yang peneliti lakukan, karena dari data yang dikumpulkan dianggap baik dan valid manakala ada audit dari pihak luar sebagai penguat dalam validasi data. Dalam validasi data diperlukan

tahap audit eksternal yang berguna untuk membuktikan keabsahan dan kebenaran data yang ditampilkan dalam penulisan penelitian ini, begitu juga setiap data yang ditampilkan disertai dengan keterangan yang menunjukkan sumber, sehingga data mudah ditelusuri.

Hal tersebut sebagaimana pendapat Creswel (2008, hlm. 267) bahwa:

Researchers may also ask a person outside the project to conduct a thorough review of the study and report back, in writing, the strengths and weaknesses of the project. This is the process of conducting an external audit, in which a researcher hires or obtains the services of an individual outside the study to review different aspects of the research. The auditor reviews the project and writes or communicates an evaluation of the study."

Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilaporkan secara rinci untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Waktu dan Tahapan Penelitian

Penelitian direncanakan selama delapan belas bulan, sejak SK promotor dan kopromotor peneliti ditetapkan pada Direktur Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, 29 Oktober 2012 yang diikuti Surat izin studi lapangan/observasi tanggal 2 November 2012, namun peninjauan terhadap subjek penelitian sudah dilakukan enam bulan sebelum SK ditetapkan.

Setelah mendapat arahan dari promotor, kopromotor, dan anggota tentang fokus penelitian peneliti ke lapangan untuk melakukan penelitian lapangan. Peneliti membagi penelitian ke dalam lima tahapan, yaitu:

1) studi pendahuluan mencakup studi awal dan perencanaan. Hasil kajian studi awal dan studi perencanaan menjadi sumber dasar untuk mempertajam fokus penelitian. Setelah fokus penelitian ditemukan, dirumuskan masalah penelitian, dari rumusan masalah dikembangkan instrumen, yang dapat berubah sesuai hasil studi, peneliti mengembangkan di

lapangan;

2) pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti melaksanakan penggalian data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Pengamatan untuk melakukan pemetaan (*mapping*) kondisi-kondisi objektif masyarakat dan untuk mencari lokasi subjek penelitian. Pemahaman tentang lapangan sangat membantu membangun *rapporl* (hubungan baik) antara peneliti dan subjek. Setelah terbangun *rapporl* yang baik, dilakukan *in depth interview* dengan fokus pembelajaran nilai-nilai religius di pesantren Salafi Maniis dan metode pembelajaran yang dilakukan Mama Maniis sebagai model;

3) analisis data dan interpretasi dilakukan sejak pengumpulan data, reduksi penyajian data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi. Penyajian data dalam teks naratif dari catatan lapangan dengan koding data, klasifikasi data, serta penggolongan sesuai fokus masalah penelitian. Peneliti menyimpulkan dan memverifikasi semua data untuk mendapatkan akurasi. Pengakurasi data dilakukan dengan *check* dan *cross check* data;

4) penyajian hasil penelitian dalam laporan penelitian berupa naskah disertasi. Tahap laporan penelitian merupakan 'puncak' proses penelitian yang dari laporan tersebut tergambar proses penelitian secara keseluruhan dan hasil penelitian; dan

5) setelah penulisan laporan penelitian, hasilnya dikonsultasikan dengan promotor dan kopromotor sehingga perbaikan di sana-sini dapat dilakukan dan laporan penelitian ini layak untuk diajukan dalam ujian disertasi Sekolah Pascasarjana UPI Bandung. Tahapan-tahapan penelitian terlihat sebagaimana table berikut:

E. Penjelasan Istilah

1. *Pesantren Salafi*. Pesantren salafi adalah pendidikan Islam tradisional yang berupaya menanamkan doktrin Islam terutama yang berkaitan dengan penegakan iman dan amal saleh, yakni penegakan moralitas atau etika sosial.

R. Beny Wijarnako K., 2015
*PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN NILAI BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum model pembelajaran di pesantren salafi dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) *model*; (2) *cultural maintenance*; dan (3) budaya keilmuan yang tinggi.

2. *Proses pembelajaran*. Proses pembelajaran adalah proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu” Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan.

3. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Pendidikan IPS adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) yang tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi pada aspek praktis dengan kajian dari perspektif sosial dengan memanfaatkan ilmu-ilmu sosial; Sosiologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Geografi, Antropologi, dan sebagainya, untuk mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial agar peserta didik cakap dalam kehidupan sosialnya. Pada tingkat pendidikan menengah (SMA) pendidikan IPS merupakan label bagi mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, dan sebagainya.

4. *Prinsip pendidikan IPS*. *The National Council for the Social Studies* (NCSS) tahun (2000, hlm. 11-13) mengemukakan lima prinsip pengajaran dan pembelajaran pendidikan IPS yang bersifat, *power ful* yaitu: 1) belajar dan pembelajaran pendidikan IPS haruslah bermakna (*meaningful*); 2) integratif. Belajar dan pembelajaran pendidikan IPS, integratif apabila pembelajaran pendidikan IPS dilakukan melalui topik-topik dengan pendekatan *multidisciplinei*, *interdiscipline*, dan *crossdiscipline* dengan memadukan pula pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai dan sikap, dan keterampilan sosial menjadi kompetensi untuk bertindak; 3) berbasis nilai-nilai (*value-based*). Belajar dan pembelajaran pendidikan IPS dikatakan berbasis nilai (*value-based*) bila

pembelajaran pendidikan IPS tidak hanya *concern* pada fakta-fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi pendidikan IPS semata, melainkan fokus pada etika yang dikaji yang memungkinkan peserta didik membahas isu-isu kontroversial yang menyediakan arena untuk refleksi bagi pengembangan kebajikan dan nilai-nilai sosial; 4) menantang (*challenging*). Belajar dan pembelajaran pendidikan IPS akan bersifat menantang apabila siswa timbul rasa ingin tahunya untuk mencapai tujuan belajar baik secara individual, group, maupun klasikal; keberadaan guru mencontohkan semangat untuk mencapai tujuan belajar dan berwawasan luas dalam melakukan inkuiri, dan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk menunjukkan kualitas yang sama dengan guru; dan 5) belajar yang aktif (*learning is active*).

5. *Pengembangan pembelajaran pendidikan IPS.* Pengembangan Pembelajaran pendidikan IPS meliputi semua hal yang dapat digunakan peserta didik sebagai rujukan, apakah berbentuk benda, informasi, data, orang, pesan, bahan, peralatan, dan sejenisnya yang dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan IPS.

6. *Desain pembelajaran pendidikan IPS.* Desain pembelajaran pendidikan IPS yang baik tidak hanya menekankan pada aspek pengembangan intelektual saja, namun juga mencakup pada segi pengembangan afektif dan psikomotor siswa. Berhubungan dengan hal tersebut, ada empat perspektif yang perlu dikembangkan, desain pembelajaran pendidikan IPS, yaitu: 1) perspektif personal, yang akan membantu siswa untuk membangun kemampuannya dalam menyelidiki setiap peristiwa, isu serta kejadian yang akan berdampak pada diri, keluarga, bangsa, serta masyarakat dunia. Siswa diharapkan dapat memperhitungkan kerugian dan keuntungan, serta mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambilnya; 2) perspektif akademik, proses dan pengalaman pembelajaran yang telah dimiliki siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Berbagai konsep yang telah dipelajarinya dapat memberikan pemahaman dan pilihan pandangan tentang kehidupan sosial yang

sesungguhnya; 3) perspektif pluralis, siswa dapat menerima dan menghargai kenyataan adanya perbedaan masyarakat dalam hal ras, agama, gender, kelompok, dan budaya secara keseluruhan. Perbedaan ini diterima oleh siswa sebagai kekayaan sosial dan unsur yang berkualitas di dalam lingkungan masyarakat demokratis. Perspektif ini mengarah kepada pendidikan multicultural; dan 4) perspektif global, siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan dunia yang semakin berkurang kekayaan alamnya serta memiliki komitmen dalam menghadapi masyarakat dunia yang majemuk (Supriatna, 2012).

7. *Nilai-nilai pendidikan pesantren.* Nilai-nilai Pendidikan Pesantren adalah nilai-nilai pendidikan yang didasari oleh nilai pendidikan agama Islam terdiri dari kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu seperti nilai pengetahuan, nilai religi, nilai sosial, nilai seni, dan nilai ekonomi yang menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku yang berlaku dalam pesantren.

8. *Mama Maniis sebagai Model.* Mama Maniis sebagai Model, sosok figur di pesantren Salafi Maniis yang patut di contoh karena mempunyai sifat *qonaah*, *istiqomah* dan *wara* dalam bertingkah laku,

9. *Kitab Kuning.* Kitab Kuning adalah merupakan literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di pesantren salafi. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren-pesantren salafi. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren salafi, sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan di pesantren salafi, kitab kuning telah menjadi jati diri pesantren salafi. karena itu, keberadaan Kitab kuning identik dengan eksistensi pesantren salafi. Kitab kuning yang menjadi dasar pembelajaran di pesantren Salafi Maniis terdiri dari Kitab *tauhid*, *fiqih* dan *tasawuf*.

10. *Tradisi manaqiban.* Tradisi manaqiban merupakan kegiatan ritual yang kerap dilaksanakan di pesantren Salafi. Kegiatan manakiban dalam

perkembangannya menjadi ciri khas pembelajaran ilmu *tasawuf* di pesantren salafi. *Manaqib* diartikan sebagai kisah kekeramatan para wali. Menerangkan isi riwayat hidup kebiasaan dan kelebihan-kelebihan dari *Waliyullah*.

11. *Ahlakulkarimah*. Merupakan ahklak terpuji yang patut menjadi contoh, merupakan *output* dari hasil pendidikan di pesantren Salafi Maniis.